

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Informasi dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan merupakan dasar pengambilan keputusan bagi para investor. Informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Penilaian investor terhadap nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari pergerakan harga saham di bursa efek (Subagya, 2017). Tingginya *Firm Value* yang tercermin dari harga saham akan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan (Rahayu & Sari, 2018). Menurut Husnan & Pudjiastuti (2004:112) dan (Adi Mas Sudarma & Ayu Darmayanti, 2017) *Firm Value* merupakan nilai yang bersedia dibayar oleh para investor ketika perusahaan tersebut akan dijual. Memaksimalkan *Firm Value* berarti perusahaan juga berusaha memaksimalkan tujuan utama mereka, yaitu kemakmuran para pemegang saham (Adi Mas Sudarma & Ayu Darmayanti, 2017).

Pada dasarnya, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai ketika mendirikan perusahaan. Sukirni (2012) mengungkapkan bahwa terdapat tiga tujuan yang dimiliki perusahaan, tujuan yang pertama yaitu untuk mencapai target laba atau keuntungan sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua yaitu keinginan untuk memakmurkan para pemilik

perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tujuan perusahaan ketiga yaitu untuk memaksimalkan *Firm Value* yang tercermin pada harga saham. Mengoptimalkan *Firm Value* merupakan tujuan jangka panjang perusahaan. *Firm Value* yang tinggi merupakan gambaran dari tingginya tingkat kesejahteraan para pemilik atau pemegang saham. Optimalisasi *Firm Value* tersebut dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara pihak manajemen dengan pihak *stakeholder* maupun *shareholder* dalam membuat keputusan keuangan.

Pihak manajemen merupakan *agent* dari pemegang saham yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan seluruh aktivitas perusahaan serta pengambilan kebijakan setiap item dalam pelaporan keuangan, dan laporan ini digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemegang saham oleh manajer sebagai *principle* (Senjaya et al., 2021). (Subagya, 2017) mengungkapkan bahwa manajemen sebagai pengelola perusahaan akan selalu berupaya meningkatkan *Firm Value* dengan berbagai kemampuannya. Tingkat laba yang besar akan membuat pemegang saham menilai bahwa manajemen telah mampu memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien (Kristanti & Hendratno, 2017). Jika pada suatu kondisi dimana kinerja perusahaan tidak mampu mencapai target laba yang telah ditetapkan, maka manajemen akan memanfaatkan hak prerogatifnya yang diperbolehkan oleh standar akuntansi untuk mengintervensi laporan keuangan. Pihak manajemen akan cenderung memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh

keuntungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adi Mas Sudarma & Ayu Darmayanti, 2017) serta (Febyani, 2017), menunjukkan bahwa peran kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan *Firm Value*. Apabila kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan meningkat, maka hal tersebut dapat meningkatkan kinerja manajemen serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subagya, 2017) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan *Firm Value*. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ruan et al., 2011) pada perusahaan sipil di Tiongkok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Firm Value*.

Ketika tindakan pihak manajemen menaikkan *Firm Value* dengan cara memanipulasi fakta atau mengakui pendapatan tidak nyata, hal tersebut dapat berdampak pada keputusan investor maupun kreditur yang ingin mengevaluasi kinerja manajemen dan *earnings power* untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan & Machfoedz, 2006; (Indriani et al., 2014). Akibatnya, perbedaan antara laporan dan kinerja perusahaan mempengaruhi nilai buku perusahaan sehingga mengakibatkan keputusan investor untuk menambah atau menarik modalnya akan mengalami kekeliruan (Senjaya et al., 2021). Motivasi

untuk mendapatkan bonus (*Bonus Scheme*) terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent*, sehingga terjadilah manajemen laba. Biaya agensi yang besar kemudian timbul saat investor sebagai *principle* tidak dapat memastikan bahwa manajemen sebagai *agent* bertindak secara oportunistik demi kepentingan pemilik.

Faktor lain yang mempengaruhi *Firm Value* antara lain *return* saham, seorang investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal, tentunya mengharapkan *return* saham yang tinggi dengan risiko yang kecil. Sebelum melakukan investasi, investor akan memperhatikan bagaimana nilai suatu perusahaan di mata pasar (Okalesa, Setyawan, & Irman, 2020). *Return* saham yang dihasilkan dapat berupa keuntungan maupun kerugian. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi *return* saham.

Kasus yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya ramai diberitakan pada tahun 2019. PT Asuransi Jiwasraya dilaporkan gagal membayar kewajiban klaim polis *JS Saving Plan* yang diterbitkan pada tahun 2015. Hasil audit Kantor Akuntan Publik (KAP) *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) Indonesia atas laporan tahun 2017 mengoreksi jumlah laba laporan keuangan interim dari Rp2,4 triliun menjadi hanya sebesar Rp.428 miliar. Hasil audit tersebut menguat ketika Hexana Tri Sasongko sebagai direktur utama mengungkapkan bahwa Jiwasraya memiliki aset perusahaan tercatat sebesar Rp23,26 triliun, sedangkan kewajiban mencapai Rp50,5 triliun. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas negatif sebesar Rp27,24 triliun. Kasus yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya

pada laporan keuangan tahun 2017 dapat dianggap sebagai upaya praktik manajemen laba. Pencadangan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan, menjadikan laporan keuangan perusahaan tidak dinyatakan dalam keadaan rugi sehingga informasi yang tersaji pada laporan keuangan dapat menyesatkan dan merugikan berbagai pihak.

Menurut (Istiana, 2021) salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dengan menawarkan manajer program opsi saham atau dikenal dengan kompensasi berbasis Saham (*stock-based compensation*). Secara teoritis, dengan pemberian opsi ini akan meningkatkan persentase kepemilikan manajerial dan pihak manajemen yang memiliki kepemilikan saham di perusahaan akan bertindak layaknya pemilik yang memegang kepentingan di perusahaan (Maharani & Ramantha, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Callaghan dkk. (2018) bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih besar akan mengurangi kecenderungan manajemen laba. Sebaliknya, kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba akan meningkat apabila kepemilikan manajerial rendah.

Banyaknya variasi hasil penelitian terdahulu serta fenomena yang terjadi seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian tentang peran *Stock Return* sebagai mediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Firm Value* dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pemilihan sampel pada sektor keuangan

didasarkan pada alasan karena masih sedikit penelitian yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Firm Value* dengan moderasi *stock return* pada sektor keuangan. Selain itu, perkembangan era digital beberapa tahun terakhir menjadikan perkembangan layanan digital pada sektor keuangan meningkat pesat, sehingga pertumbuhan *Firm Value* pada sektor keuangan menjadi menarik untuk diteliti.

B. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan sampel perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *Firm Value*?
2. Apakah *Stock Return* mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap *Firm Value*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Firm Value*.
2. Mendapatkan bukti empiris peran stock return mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Firm Value*.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Saat ini kurang dari 50% perusahaan di sektor keuangan yang memiliki porsi kepemilikan manajerial dengan persentase yang memadai, sehingga diharapkan dengan penelitian ini perusahaan akan tergerak untuk meningkatkan kepemilikan manajerial untuk meningkatkan *Stock Return* sekaligus *Firm Value*

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga dapat menentukan apakah investor perlu menanamkan atau menarik modal pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis bagi perusahaan dan investor yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis bagi akademisi yaitu sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Firm Value* dengan *Stock Return* sebagai variabel moderasi.